

BAB II

EVALUASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Selanjutnya evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.¹

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam pendidikan, penilaian merupakan aspek penting karena kemajuan belajar peserta didik hanya dapat diketahui dengan proses penilaian.²

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan terus-menerus agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan dan akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi biasa dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 307

² Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, PT Kharisma Putra, Jakarta, 2015, hlm. 149.

pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan peserta didik di kelas dan kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan.³

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan islam.⁴

Tujuan evaluasi sebagaimana disampaikan oleh Athiyah al-Abrasy adalah untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan untuk mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat kelas maupun tamat sekolah. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik yaitu sejauh mana ia sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dari situ bisa dikatakan bahwa sebuah evaluasi dalam proses pendidikan tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta

³ Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 46.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 211

didik saja akan tetapi secara menyeluruh tentang segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar menjadi target utama dari sebuah tujuan evaluasi.⁵

Tujuan evaluasi pendidikan agama adalah untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu, guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mempertimbangkan antara hasil pendidikan agama, pendekatan metode dan teknik yang dipergunakan oleh guru, apakah relevan dengan kurikulum yang ada. Dengan perkataan lain evaluasi pendidikan agama islam berfungsi sebagai memberi umpan balik (*feed back*), menentukan hasil kemajuan belajar peserta didik (pelaporan), menempatkan peserta didik dalam situasi belajar yang tepat (penempatan), dan mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan peserta didik, terutama yang mengalami kesulitan belajar (*diagnosis*).⁶

Menurut Team Penyusun Buku Pedoman Bahan Penataran guru agama islam departemen agama republik Indonesia menyatakan bahwa fungsi evaluasi itu ada 4 macam yaitu:

- a. Berfungsi sebagai penilaian formatif yaitu untuk mengetahui kelemahan sistem pengajaran yang diberikan oleh guru atau kelemahan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik, dan dengan pengetahuan itu dapat diperbaiki proses belajar mengajar serta untuk mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- b. Berfungsi penilaian sumatif yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan atau hasil belajar peserta didik yang dapat dijadikan bahan laporan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah. Fungsi penilaian seperti dilakukan di atas sangat mempengaruhi,

⁵Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 173

⁶Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 113

bahkan menentukan pendidik dalam menentukan aspek tingkah laku yang dinilai, cara penyusunan soal tes dan cara pengolahan hasil tes.

- c. Fungsi penilaian penempatan (*placement*) adalah untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar atau program pendidikan yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan, karakteristik lainnya yang dimiliki peserta didik.
- d. Fungsi penilaian diagnostik adalah untuk mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar.⁷

Selain berfungsi untuk menilai keberhasilan belajar siswa dan sebagai umpan balik proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran memiliki fungsi untuk beberapa pihak. Fungsi yang pertama, bagi guru antara lain untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mengetahui kelemahan dan kemampuan masing-masing siswa dan menentukan kelulusan peserta didik. Bagi peserta didik, evaluasi pembelajaran memiliki fungsi untuk mengetahui hasil belajar, kemampuan belajar serta memiliki fungsi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi. Fungsi evaluasi pembelajaran bagi sekolah, dimana hasil evaluasi dari proses belajar mengajar ini berfungsi untuk mengukur mutu pendidikan di sekolah, mengetahui kemajuan dan kemunduran mutu yang selanjutnya digunakan untuk proses perbaikan kurikulum.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan islam perlu dipegang beberapa prinsip, yaitu evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi dilaksanakan secara objektif, evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus (kontinu).

⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, 2002, hlm. 205-206

a. Evaluasi Mengacu pada Tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia. Nabi SAW menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktivitas yang sia-sia tersebut. Hal ini dapat dipahami dari hadis Nabi SAW:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah dia akan meninggalkan segala aktivitas yang tidak berguna baginya (sia-sia). (HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka evaluasi juga perlu mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan terlebih dahulu, sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut ditetapkan dengan menggunakan taksonomi Bloom, dkk., maka dapat dilakukan kajian tentang kognitif, afektif, dan psikomotor apa yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya. Dan diperlukan pula kajian yang lebih mendalam tentang bentuk-bentuk atau perjenjangan dari ketiga domain tersebut, sesuai dengan program kurikulum yang ditetapkan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga harus mengacu pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan merupakan kriteria utama yang menentukan arah kegiatan evaluasi. Sasaran evaluasi adalah untuk melihat tercapai tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, tujuan pembelajaran merupakan landasan utama yang dijadikan patokan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

b. Evaluasi Dilaksanakan Secara Objektif

Objektif dalam arti bahwa evaluasi tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dan evaluator (penilai).

Objektif dalam evaluasi antara lain ditunjukkan dalam sikap-sikap evaluator sebagai berikut:

- 1) Sikap ash-shidqah, yaitu berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang. Sikap ini diperintahkan oleh Allah sebagaimana firman-Nya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ



Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah (9): 199)

- 2) Sikap amanah, yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Sebaliknya tidak bersikap khianat. Dalam hadis Nabi SAW disebutkan:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّمَنَّاكَ , وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Tunaikanlah amanah itu kepada orang yang mempercayakan kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianati engkau. (HR. At-Tirmidzi dari Anas)

- 3) Sikap rahmah dan ta'awun, yakni sikap kasih sayang terhadap sesama dan sikap saling tolong-menolong menuju kebaikan. Sikap ini harus dimiliki oleh evaluator sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ



Dan dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS. Al-Balad (9): 17)

Kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus dilaksanakan secara objektif. Artinya evaluasi yang dilaksanakan memang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Apabila hasil evaluasi pembelajaran yang di peroleh peserta didik tertentu adalah A, maka apabila di evaluasi oleh pendidik lain juga memperoleh nilai A.

c. Evaluasi Harus Dilakukan Secara Komprehensif

Hal ini berarti bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik menyangkut iman, ilmu, maupun amalannya. Ini dilakukan karena umat islam memang diperintahkan untuk mempelajari, memahami, serta mengamalkan islam secara menyeluruh.

Kegiatan evaluasi pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara komprehensif, artinya mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ditinjau dari pelaksanaannya, kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus dilakukan secara menyeluruh, baik evaluasi proses maupun hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah (2): 208)

Dengan demikian, evaluasi pendidikan islam pun harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kehidupan peserta didik.

d. Evaluasi Harus Dilakukan Secara Kontinu (Terus-menerus)

Apabila aktivitas pendidikan islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus), dengan tetap memperhatikan prinsip pertama (objektivitas) dan prinsip kedua (harus dilakukan secara komprehensif) sebagaimana uraian terdahulu.

Prinsip keempat ini selaras dengan ajaran istiqamah dalam islam, bahwa setiap umat islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari islam, mengamalkan, serta tetap membela tegaknya agama islam, serta berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya. Nabi pernah ditanya oleh sahabatnya sebagai berikut:

قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (وَفِي حَدِيثِ أَبِي
أَسَامَةَ غَيْرِكَ): أَمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِيمْ

Sufyan bin Abdullah Ats-Tasaqafi bertanya: "Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku satu kalimat yang menyimpulkan pengertian islam, sehingga aku tidak akan bertanya lagi kepada seorang pun selain engkau." Nabi SAW menjawab: "Katakanlah aku beriman kepada Allah kemudian beristiqamahlah kamu." (HR. Imam Muslim)

Mengingat ajaran islam harus dilakukan secara istiqamah (kontinu), maka evaluasi pendidikan islam pun harus dilakukan secara terus-menerus pula, sehingga tujuan pendidikan islam dapat

dicapai secara optimal.⁸ Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari dimensi produk, tetapi juga dimensi proses, bahkan dari dimensi *input*.⁹

4. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Menurut Suharsimi, dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini berorientasi pada proses, yang akan memberikan informasi kepada guru apakah program atau proses belajar mengajar masih perlu diperbaiki.
- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir unit program, yaitu akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pembelajaran dianggap telah selesai. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apa peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 199-203

⁹ Elis Ratnawulan dan H.A. Rusdiana, *Op.Cit*, Hlm. 37- 38

Menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkat hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor.

- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa. Penilaian diagnostik juga diartikan sebagai tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu. Penilaian yang dilaksanakan dalam rangka menyeleksi atau menyaring. Memilih peserta didik untuk mewakili sekolah dalam lomba-lomba tertentu. Untuk kepentingan yang lebih luas, penilaian selektif misalnya seleksi penerimaan mahasiswa baru atau seleksi yang dilakukan dalam rekrutmen tenaga kerja.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.¹⁰

5. Syarat-Syarat Evaluasi Pembelajaran

Sebuah kegiatan evaluasi harus memiliki syarat-syarat agar hasil evaluasi tersebut dapat diakui kesahihannya, dan harus pula memiliki prinsip-prinsip agar hasil tersebut dapat mencerminkan keadaan yang

¹⁰ Sulistyorini, *Op.Cit*, hlm. 68-69.

sesungguhnya, dan dapat memuaskan para siswa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut.

Syarat-syarat evaluasi tersebut di antaranya, persyaratan *validity*, *reliable*, dan efisiensi. *Validity* terkait dengan hal-hal yang seharusnya dievaluasi yang ingin diketahui dan diselidiki, dan soal-soal yang disusun dapat memberikan gambaran keseluruhan dari kesanggupan anak mengenai bidang tertentu. *Reliable* terkait dengan keterpercayaan, yaitu bahwa soal yang disusun dapat memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya, serta tidak menimbulkan tafsiran yang beraneka ragam. Adapun efisiensi, berkaitan dengan kemudahan dalam pengadministrasian, penilaian, dan interpretasinya.¹¹

6. Teknik Evaluasi pembelajaran

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

a. Teknik non-tes

Ada beberapa teknik non-tes yaitu:

1) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Seperti Oppenheim mengatakan: "*Rating gives a numerical value to some kind of judgement*", maka suatu skala dijadikan dalam bentuk angka.

Sebagai contoh adalah skor atau biji yang diberikan oleh guru di sekolah untuk menggambarkan tingkat prestasi belajar siswa. Siswa yang mendapat skor 8, digambarkan di tempat yang lebih kanan dalam skala, dibandingkan penggambaran skor 5.



¹¹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 311.

Biasanya angka-angka yang digunakan diterangkan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkannya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi. Dengan demikian maka skala ini dinamakan skala bertingkat.

Kita dapat menilai hampir segala sesuatu dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya dapat objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disajikan dalam bentuk skala.

2) Kuesioner (*questionnaire*)

Kuesioner (*questionnaire*) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (*responden*). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.

3) Daftar cocok (*check-list*)

Yang dimaksud dengan daftar cocok (*check list*) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) di tempat yang sudah disediakan.

Contoh:

Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat saudara.

Tabel 2.1 : Pendapat Pernyataan

Pendapat pernyataan	Penting	Biasa	Tidak penting
1. Melihat pemandangan		✓	
2. Olahraga tiap hari	✓		
3. Melihat film		✓	
4. Belajar menari		✓	
5. tulisan bagus	✓		

6.berkunjung ke kawan	√		
-----------------------	---	--	--

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya skala bertingkat dapat digolongkan ke dalam daftar cocok karena dalam skala bertingkat, responden juga diminta untuk memberikan tanda cocok pada pilihan yang tepat.

4) Wawancara (*interview*)

Wawancara atau (*interview*) adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi. Wawancara bersifat langsung, apabila data yang dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan misalnya, wawancara dengan diri peserta didik. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan. Teknik pengumpulan data dengan tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung yang terarah pada tujuan tertentu.

5) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada dasarnya pengamatan dapat dilakukan setiap waktu dan siapa saja. Pengamatan disini, merupakan salah satu teknik penilaian yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian. Namun, untuk memperoleh hasil yang tepat pengamatan perlu direncanakan sedemikian rupa.

6) Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepripadian kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.¹²

b. Teknik tes

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Alat penilaian teknik tes, yaitu: (a) tes tertulis, merupakan tes atau soal yang harus diselesaikan oleh siswa secara tertulis, (b) tes lisan, merupakan sekumpulan tes, soal, dan tugas pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan dengan cara Tanya jawab, (c) tes perbuatan, merupakan tugas yang pada umumnya berupa kegiatan praktek atau melakukan kegiatan yang mengukur keterampilan.

Bentuk penilaian berupa tes tertulis terdiri atas bentuk objektif dan bentuk uraian. Bentuk objektif meliputi pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan, serta jawaban singkat. Bentuk uraian meliputi uraian terbatas dan uraian bebas. Agar diperoleh hasil penilaian yang objektif, hendaknya guru dapat menggunakan uraian terbatas dengan pemberian alternatif kunci pokok jawaban yang mungkin dijawab siswa untuk setiap soalnya.

Secara rinci teknik penilaian siswa bisa dilakukan dengan:

1) Ulangan harian

Ulangan harian umumnya diberikan setelah selesai satu materi pembelajaran tertentu. Soal yang diberikan sebaiknya

¹² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Solo, 1997, hlm, 28-34

berbentuk uraian objektif untuk mengukur pengetahuan, pemahaman dan kemampuan berfikir aplikatif. Ulangan harian disini berbentuk pilihan ganda atau soal-soal uraian yang harus diisi oleh peserta didik. Tujuan ulangan harian itu sendiri untuk mengetahui kadar pengetahuan yang dicapai oleh peserta didik dan pendidik dapat menilai dari peserta didik yang satu dengan yang lain.

2) Tugas kelompok

Tugas kelompok dimaksudkan sebagai latihan bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi kerja kelompok. Tugas biasanya berbentuk soal uraian dengan tingkat berfikir aplikatif. Tugas kelompok merupakan tugas yang dikerjakan secara berkelompok yang dilakukan setiap jenjang pendidikan dan terdiri dari 5-6 orang. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik, agar bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan membangun kekompakan dalam mengerjakan tugas tersebut.

3) Kuis

Kuis merupakan tes yang membutuhkan waktu singkat yaitu berkisar 10 – 15 menit. Pertanyaan hanya merupakan hal yang prinsip saja dan bentuk jawaban merupakan isian singkat. Kuis biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat atau setelah akhir sajian. Tujuannya adalah agar pendidik mengetahui sejauh mana pengetahuannya yang diperoleh dari pelajaran yang lalu. Apakah peserta didik paham dengan pelajaran yang lalu atautkah belum.

4) Ulangan blok

Ulangan blok merupakan tes pada akhir beberapa materi pelajaran dengan bahan semua materi pokok yang telah diberikan. Materi yang diujikan disusun berdasarkan kisi-kisi

soal. Bentuk soal dapat berbentuk uraian objektif atau campuran pilihan ganda dan uraian objektif. Soal tes ini menuntut tingkat berfikir yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Ulangan blok salah satu bentuk uji kompetensi yang diberikan kepada peserta didik. Ulangan blok biasanya akan berlangsung selama lima hari dalam satu pekan, setiap harinya ada dua mata pelajaran yang diujikan. Seluruh pelajaran yang telah dipelajari biasanya akan diujikan di sini, soal yang diberikan mencakup kemampuan pemahaman sampai dengan evaluasi. Dalam pelaksanaan ulangan blok, peserta didik akan ditukar tempat duduk dan juga akan terus melanjutkan pelajaran pada hari itu. Namun, sekolah yang menerapkan ulangan blok juga turut melakukan ulangan harian kepada para siswanya pada jeda sewaktu ulangan blok tidak dilakukan.

5) Pertanyaan lisan

Pertanyaan yang diberikan berupa pengetahuan atau pemahaman tentang konsep. Teknik bertanya dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada seluruh kelas; dan siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan jawaban dan secara acak menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa dilemparkan kepada siswa lain untuk memberikan pendapatnya tentang jawaban siswa pertama. Pada akhir kegiatan tes ini guru memberikan kesimpulan akan jawaban yang benar.

6) Tugas individu

Tugas individu merupakan kegiatan yang dilakukan secara individu atau perorangan. Tugas ini tujuannya untuk mengetahui pemahaman serta kemampuan yang dimiliki peserta didik secara individu. Dengan tugas individu ini, pendidik dapat leluasa menilai perilaku dari masing-masing peserta didik.

Tugas ini dimaksudkan sebagai latihan bagi siswa untuk mengembangkan wawasan dan kompetensi berfikir. Tugas biasanya berbentuk soal uraian objektif dengan tingkat berfikir aplikatif.¹³

Pemilihan bentuk instrumen akan ditentukan oleh tujuan, jumlah peserta, waktu yang tersedia untuk memeriksa, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Bentuk pilihan ganda misalnya, sangat tepat digunakan apabila jumlah peserta banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak.

Bentuk instrumen yang digunakan sebaiknya bervariasi seperti pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, menjodohkan, jawaban singkat, benar salah, unjuk kerja (*performans*) dan portofolio. Dengan cara ini diharapkan agar diperoleh data yang akurat tentang pencapaian belajar siswa. Panjang instrument ditentukan oleh waktu yang tersedia dengan memperhatikan bahan dan tingkat kelelahan peserta tes. Pada umumnya ulangan dalam bentuk tes membutuhkan waktu 60 sampai 90 menit. Sedangkan ulangan dalam bentuk non tes dan praktik bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Penentuan panjang tes dan non tes dapat ditentukan berdasarkan pengalaman para guru.

Sefelah membuat kisi-kisi aktivitas penilaian bisa dilanjutkan dengan membuat soal tes yang dibutuhkan, yakni:

1) Tes Esay

Tes esay dapat digunakan untuk mengukur tujuan-tujuan khusus yang berupa pengertian, sikap, perhatian, kreatifitas dan ekspresi verbal. Bila dihubungkan dengan kemampuan kognitif Bloom, maka tes tersebut sangat berguna sekali untuk mengukur kemampuan aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Kekuatan utama pada tes esay adalah pertama, penekanan pada kebebasan mengekspresikan dan melakukan kreativitas. Kedua, penekanan pada kedalaman dan ruang lingkup pengetahuan peserta tes.

¹³ Asef Jihad dan Abdul Haris, *Op.Cit*, hlm. 67-69

Tes ini menuntut kemampuan subyek peserta didik untuk mengorganisir dan merumuskan jawaban dengan mempergunakan kata-kata sendiri. Kelemahan yang terdapat pada tes esay antara lain: pertama, di antara penilai tidak dapat atau sedikit benar konsistensi dalam memberikan penilaian, bila suatu tes dinilai oleh dua atau lebih penilai, maka nilai yang dihasilkan belum tentu sama. Kedua, pengaruh nilai terbawa terus (*carry over effect*), penilaian berjalan dari nomor ke nomor soal, nilai yang diberi pada soal pertama akan berpengaruh besar pada soal berikutnya.

Petunjuk penyusunan tes esay antara lain:

- a) Soal hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga terdapat kesepakatan atas jawaban yang benar, tugas peserta tes jelas dan tidak memiliki arti ganda.
 - b) Tujuan dari tiap atau bagian soal hendaklah jelas, hal ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi.
 - c) Kata-kata dan bahasa yang dipilih hendaklah melahirkan pengertian yang sama atau tepat dengan maksud soal, tidak meragukan dan tidak menggunakan istilah yang belum dipahami peserta didik.
 - d) Waktu dan energy yang diperlukan sudah dipertimbangkan pada saat membuat persiapan, jangan memberi soal terlalu banyak atau terlalu luas.
 - e) Petunjuk tes hendaknya dibuat secara tertulis yang meliputi : waktu yang diperlukan, skor tiap atau bagian soal sehingga bobot soal diketahui, banyaknya soal juga diberitahukan
 - f) Tidak boleh ada soal yang bersifat pilihan.
- 2) Penyusunan Tes Obyektif
- a) Soal Benar Salah (*true-false*).

Tes ini merupakan pernyataan, di mana peserta tes (*testee*) harus memilih mana pernyataan yang benar dan mana yang

salah. Kelebihan tes ini antara lain: menyusunnya lebih mudah dari bentuk tes yang lain, waktu yang diperlukan untuk menjawab lebih sedikit, sebagian besar informasi dapat dimasukkan dalam satu soal. Tetapi karena kemungkinannya hanya dua, peserta tes memiliki kemungkinan 50% dengan cara menerka sehingga tes tersebut kurang memiliki efektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu, dalam menyusun tes tersebut sebaiknya memiliki tingkat kesukaran 75%. Peserta tes yang memilih pernyataan yang salah tidak berarti ia tahu yang benar dan yang memilih pernyataan yang benar tidak mengetahui sebab salah.

b) Pedoman penyusunan

- (1) Rumusannya harus tidak meragukan sehingga dapat dinyatakan 100% benar atau 100% salah.
- (2) Kalimatnya disusun sesederhana mungkin dan sebaiknya kalimat positif.
- (3) Setiap soal sebaiknya hanya mengandung suatu pokok personal atau satu ide saja.
- (4) Hindari penggunaan kata-kata yang mengganggu pada pilihan jawaban. Kata-kata seperti selalu, tidak pernah, tidak satupun dan hanya, akan mengganggu jawaban salah. Kata-kata seperti : biasanya, mungkin dan kadang-kadang, akan mengganggu jawaban benar.
- (5) Pilihan jawaban benar salah (B/S) diatur sedemikian rupa sehingga tidak terdapat keteraturan jawaban.

3) Menjodohkan

Bentuk ini meminta peserta tes untuk menjodohkan, memasangkan kata-kata yang terdapat dalam satu kelompok dengan kata-kata yang terdapat pada kelompok lain. Menjodohkan dua hal dapat berupa, antara peristiwa dengan orang, antara peristiwa dengan hari, peristiwa dengan tempat,

hukum dengan ilustrasi, peraturan dengan contoh, alat dengan penggunaannya dan sebagainya.

Penggunaan tes ini dapat mengurangi keberhasilan peserta tes hanya dengan cara menerka, berguna untuk mengidentifikasi sejumlah tempat atau bagian pada peta, grafik dan diagram. Namun terdapat beberapa kekurangan, antara lain hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah (pengetahuan, pemahaman dan sedikit aplikasi), memerlukan waktu cukup banyak untuk mengerjakan.

Pedoman penyusunan antara lain:

- a) Jumlah kata-kata yang dipakai tidak kurang dari dan tidak lebih dari 15.
 - b) Jumlah kata terjodoh dan penjodoh tidak sama dan disusun tidak sama dengan maksud penjodohan.
 - c) Dasar penjodohan harus jelas dan konsisten.
- 4) Penyusunan Tes Jawaban Pendek

Bentuk tes ini akan meliputi pertanyaan langsung atau jawaban bebas, kalimat tidak sempurna dan bentuk jawaban pasti. Pengambilan tes diminta menjawab dengan menulis satu, dua kata, atau kalimat pendek, jawaban dicari sendiri dan bukan disediakan untuk dipilih. Perbedaannya dengan tes esay ialah terletak panjang pendeknya jawaban. Tes ini berguna untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat faktual dan mengurangi jawaban berdasarkan terkaan saja. Kelemahannya di antaranya adalah skoringnya lebih sukar dari tes obyektif yang lain dan makan waktu, sulit menyusunnya bila untuk mengukur aspek kognitif tingkat tinggi. Jawaban berupa pengetahuan terbatas.

Pedoman penyusunan antara lain:

- a) Tempat jawaban memiliki panjang yang sama dan diletakkan dibelakang kalimat disebelah kanan.

- b) Jumlah skor atau biji ditentukan oleh banyaknya tempat jawaban dan bukan banyaknya butir soal.
 - c) Jawaban berupa kata-kata sependek mungkin, bilangan, tanda (simbul) dan hanya ada satu jawaban benar.
 - d) Hindari penggunaan kata-kata yang terdapat pada buku teks.
 - e) Hindari pernyataan yang dihilangkan terlalu banyak.
- 5) Penyusunan tes pilihan berganda (*multiple Choice*)

Tes pilihan berganda adalah suatu tes yang menyediakan 3 sampai 5 jawaban atau pilihan tetapi hanya satu yang paling benar atau paling baik dari pada pilihan yang lain. Dalam pengertian tersebut dapat juga dikatakan hanya satu yang paling salah atau yang paling jelas. Soal dapat berbentuk pertanyaan, pernyataan, kalimat tidak sempurna dan kalimat perintah. Peserta tes hanya memilih di antara jawaban yang disediakan.

Pedoman penyusunan antara lain:

- a) Diskripsi masalah harus ditulis sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, tidak merupakan jebakan dan mengungkapkan permasalahan yang layak dikemukakan sebagai soal.
- b) Hindarkan penggunaan kata-kata tidak tentu seperti: kebanyakan, seringkali, kadang-kadang.
- c) Setiap soal sebaiknya berdiri sendiri, artinya tidak saling bergantung dan tidak merupakan petunjuk bagi yang lain.
- d) Kunci jawaban harus pasti tidak dapat didebatkan lagi, letaknyapun harus berubah-ubah, dan pengecoh harus benar-benar mengganggu atau mirip sebagai jawaban.

Hindari kata-kata yang sama pada pilihan.¹⁴

7. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Manfaat evaluasi bagi para pendidik adalah dapat diketahuinya tingkat keberhasilan anak didik dalam pendidikan, diketahuinya

¹⁴ Asef Jihad dan Abdul Haris, *Op.Cit*, hlm. 75-82.

kelebihan dan kekurangan anak didik dalam pelajaran tertentu. Para pendidik dapat melakukan introspeksi terhadap materi dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, demikian pula dengan anak didik dapat mengetahui kelemahannya dalam mata pelajaran tertentu sehingga ia akan melakukan usaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Bagi lembaga pendidikan, manfaat evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Diketahui perbedaan kemampuan anak didik dalam mengikuti mata pelajaran tertentu bergantung pada dua kemungkinan, yaitu para pendidik yang bukan ahlinya di bidang bersangkutan, misalnya sarjana bahasa Indonesia ditugasi mengajar matematika atau sebaliknya. Oleh karena itu, apabila kelemahannya diketahui dalam perihal tersebut, segeralah pendidik bersangkutan diganti. Jika kelemahan terletak murni pada kemampuan anak didik, perlu dikaji ulang dari sistem seleksi anak didik baru, dilakukan matrikulasi pelajaran tertentu, dan tambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran yang hasil evaluasinya kurang memuaskan.
- b. Para pendidik dapat melakukan perubahan metode pembelajaran sehingga memudahkan anak didik memahami materi yang disampaikan.
- c. Perubahan kurikulum dapat dilakukan apabila dipandang terlampau tinggi bagi anak didik kelas tertentu atau terlampau rendah.
- d. Perubahan metode evaluasi.

Dengan empat manfaat di atas, hakikat evaluasi adalah pengukuran dan penilaian yang berlaku bagi semua unsur pendidikan. Evaluasi bukan hanya untuk anak didik, melainkan untuk lembaga pendidikan, para pendidik, kurikulum, tujuan pendidikan dan visi-misi yang dicanangkan oleh dunia pendidikan.

Manfaat evaluasi yang telah dilaksanakan akan menentukan kompetensi utama anak didik, adalah sebagai berikut:

- a. Bermanfaat untuk menyeleksi anak didik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan standarnya.
- b. Menentukan dan memutuskan anak didik terbaik.
- c. Menentukan anak didik yang berhak memperoleh bantuan beasiswa.
- d. Menentukan anak didik yang naik kelas dan gagal.
- e. Menentukan perubahan sistem pembelajaran di kelas dan di luar kelas dikondisikan dengan kemampuan anak didik.¹⁵

8. Kendala-Kendala Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Salah satu pertanggung jawaban sekolah terhadap masyarakat adalah tentang kemampuan yang dimiliki siswa. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Untuk mengetahui kemampuan yang dicapai siswa perlu dilakukan evaluasi

Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengukuran atau pengujian terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam satu unit tertentu. Untuk memperoleh informasi yang akurat penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian. Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin. Ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah.

Sistem yang digunakan harus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sistem penilaian yang baik akan

¹⁵ Hasan basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 142-144

mendorong sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem penilaian yang digunakan disetiap lembaga pendidikan harus mampu memberi informasi yang akurat, mendorong peserta didik belajar, memotivasi tenaga pendidik mengajar, meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi di atas, tampak bahwa dalam pendidikan ada sasaran yang ingin dicapai, yang mana sasaran tersebut hanya dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Terutama dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang diberikan.

Dalam mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa tahapan yang tidak bisa diabaikan dalam proses interaksi belajar mengajar atau dalam perencanaan pengajaran.

Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahap persiapan (perencanaan), tahap pelaksanaan dan tahap penilaian (evaluasi). Dalam

kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Untuk itulah evaluasi harus dilakukan dengan menentukan bentuk-bentuk tes atau alat evaluasi mana yang akan dipakai untuk menilai hasil pengajaran dengan mengacu kepada bahan dan metode mengajar yang digunakan dan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara nyata di lapangan dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran agar sebagian peserta didik dapat membentuk kompetensi secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau dibawah standar akan mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dan penilaian hasil belajar. secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam belum maksimal. Hal ini terlihat dari kendala-kendala evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

- a. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang menguasai teknik-teknik evaluasi pembelajaran
- b. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam jarang menggunakan teknik yang bervariasi dalam evaluasi pembelajaran

- c. Guru mata pelajaran agama Islam jarang membuat soal yang bervariasi dalam melakukan evaluasi pembelajaran
- d. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam jarang melakukan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran baik berupa remedial bagi siswa yang gagal atau pengayaan bagi siswa yang lulus.
- e. Pemberian nilai dari hasil evaluasi pembelajaran terhadap siswa didapati belum sesuai dengan keadaan yang didapat oleh siswa atau belum sesuai dengan aturan yang berlaku.¹⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Dalam sub bab hasil penelitian terdahulu ini akan penulis paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang penulis angkat diantaranya:

1. Didin Luskha Yuni Adianto, Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan

Di dalam skripsi dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa, pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan dengan fokus pada perencanaan guru dalam proses evaluasi, pelaksanaan dan tindak lanjutnya. Bisa juga diartikan untuk mengetahui sejauh mana guru Agama dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik khususnya dalam proses evaluasi pembelajaran yang juga merupakan sesuatu yang penting di suatu lembaga pendidikan.

Hasil penemuan ini adalah pertama guru mengadakan proses evaluasi baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut. Karena di SMK menggunakan Kurikulum 2013, maka model evaluasinya

¹⁶ <http://adyputralayublogspot.co.id/2012/03/pelaksanaan-evaluasi-pembelajaran-pada.html>.

yaitu berdasarkan Kurikulum 2013 yang mencakup tiga ranah evaluasi terhadap siswa. Tiga ranah tersebut adalah ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Kedua, guru melakukan sistem evaluasi terpadu dimana tidak hanya guru sebagai penilai, tetapi juga dari teman sejawat antara murid dengan murid. Berbeda dengan kurikulum 2006, yaitu KTSP. Pada KTSP, penilaian masih bersifat global. Yaitu hanya adanya satu kolom penilain di rapor. Sehingga untuk membedakan nilai sikap keterampilan dan pengetahuan akan sangat sulit. Nilai yang tercantum dalam rapor merupakan hasil akumulasi antara ketiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika nilai hasil sudah ditentukan sesuai dengan prosesnya, guru dapat mengambil tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang akan datang. Sehingga peran evaluasi pembelajaran sangatlah penting di dalam suatu proses pendidikan.¹⁷

2. Moh Arifin, Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati

Dalam penelitian dihasilkan bahwa, Pada tahap perencanaan, evaluasi telah dirumuskan dengan matang. Hal ini bisa dilihat pada program pembelajaran guru, baik pada program semester maupun pada Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, serta metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Dari segi aspek yang dinilai, tujuan, metode atau teknik evaluasi maupun instrument tes telah diupayakan dengan baik, akan tetapi jika diteliti lebih lanjut mengenai pembuatan instrument tes sebagian besar diambilkan dari sumber buku secara tekstual tanpa ada pengembangan. Padahal untuk lebih membangun kreatifitas dan memotivasi siswa dibutuhkan instrument tes yang lebih bersifat kontekstual (berdasarkan realita masyarakat).

Sementara pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Sementara pelaksanaan evaluasi pembelajaran

¹⁷ [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2264/1/Bagian awal.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2264/1/Bagian%20awal.pdf)

PAI pada siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung secara umum evaluasi berlangsung tidak baik karena tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Untuk mengukur aspek kognitif peserta didik evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis dan pilihan ganda. Untuk mengukur aspek afektif tes dilakukan dengan pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar. Sedangkan untuk aspek psikomotor evaluasi dilaksanakan dengan tes praktik. walaupun keseluruhan pelaksanaan evaluasi sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pada umumnya seperti: prinsip berkesinambungan, menyeluruh, objektif dan alat ukur yang dipergunakan valid dan reliable, serta hasil yang diperoleh dapat dipercaya. akan tetapi proses pelaksanaannya untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor tidak terdapat keseimbangan di antara ketiganya. Lebih parahnya untuk aspek psikomotor dan afektif tidak ada catatan khusus seperti halnya pada aspek kognitif serta hasil dari penilaian aspek afektif dan psikomotor tidak dimasukkan dalam nilai rapor. Sehingga hasil nilai yang diperoleh pun kurang sesuai yang diharapkan.¹⁸

C. Kerangka Berfikir

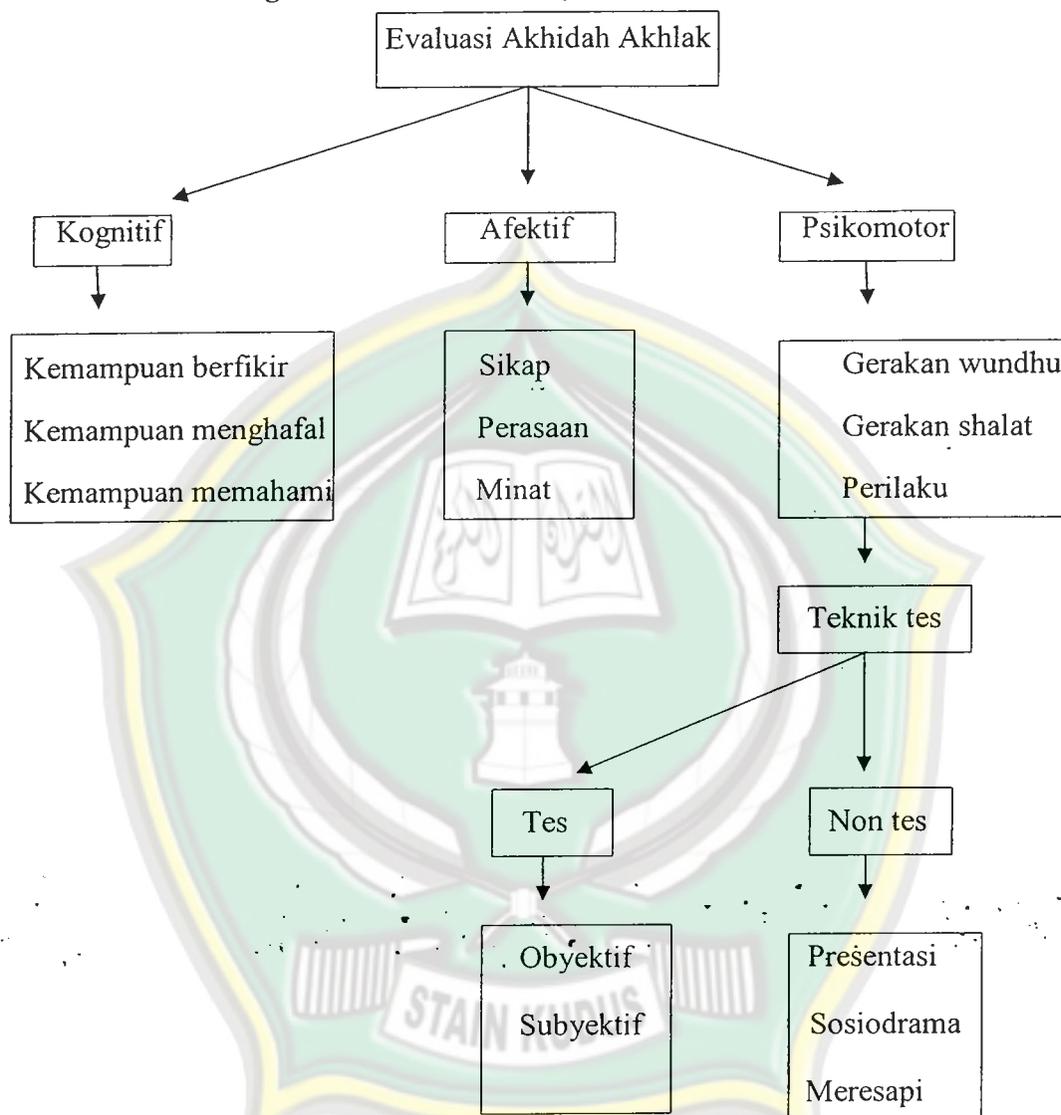
Evaluasi adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran yang dilakukan pendidik bagi peserta didik untuk mengetahui seberapa besar peserta didik dalam mengikuti pelajaran pendidikan islam tersebut. Evaluasi dikaitkan dengan pengukuran, karena pengukuran merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka yang mencerminkan pencapaian, proses dan hasil belajar siswa. Jadi evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk mengukur keberhasilan peserta didik. Sedangkan evaluasi pembelajaran Akhidah Akhlak adalah kegiatan penilaian yang dilakukan

¹⁸ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/89/jtptiain-gdl-moharifin3-4423-1-Sekripsi-p.pdf>.

pendidik bagi peserta didik berguna untuk melihat sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akhidah Akhlak.

Fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan pada materi baru atau mengulang materi yang telah diajarkan. Sedangkan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik yang menyangkut masalah perorangan, individual maupun kelompok. Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan agama ada dua cara yang dapat ditempuh. Yang pertama secara kuantitatif yaitu hasil evaluasi diberikan dalam bentuk angka misalnya, 6, 7, 65, 70, 75 dan seterusnya. Yang kedua secara kualitatif yaitu hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal dan yang sejenis dengan itu. Misalnya baik, kurang baik, tidak baik dan sebagainya. Teknik evaluasi yang digunakan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes meliputi: ulangan harian, tugas kelompok, kuis, ulangan blok, pertanyaan lisan, dan tugas individu. Sedangkan teknik non-tes meliputi: skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok (*check-list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup.

Gambar 2.2
Bagan Evaluasi Pembelajaran Akhidah Akhlak



Dari bagan di atas dapat disimpulkan, bahwa evaluasi pembelajaran Akhidah Akhlak ada 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah sub-taksonomi yang mengungkapkan tentang

kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian.

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar afektif terdiri atas dua yakni teknik testing, yaitu penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, dan teknik non-testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan bukan tes sebagai alat ukurnya.

Dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan ketika belajar. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai oleh peserta didik.